

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peristiwa yang termuat dalam al-Qur'an merupakan sebuah tanda bahwa agama Islam penuh dengan sejarah di dalamnya. Salah satu peristiwa tersebut adalah *al-Ifki*, peristiwa ini merupakan kisah yang sangat berpengaruh dalam sejarah peradaban Islam. Kisah *al-Ifki*, adalah kisah yang terjadi pada salah satu istri Nabi Muhammad *Ṣalla Allāh 'Alaihy wa Sallam*, yaitu Aisyah, se usai perang Bani Muraīsī, dalam perjalanan pulang menuju Madinah karena mencari kalungnya yang hilang.¹ Kisah ini termaktub dalam al-Qur'an karena mengandung pesan moral, kesabaran, kesedihan, serta mengandung nilai-nilai kebahasaan yang penting untuk dikaji lebih lanjut.

Peristiwa *al-Ifki* diceritakan dalam al-Qur'an bahwa Aisyah, walaupun sedang dalam kondisi ditimpa fitnah oleh kaum munafik, dia mampu bersabar dan membuktikan bahwa dia tidak berbuat zina dengan Ṣafwān bin al-Mu'attal.² Kisah ini berdampak penting bagi penganut agama Islam, karena banyak pesan-pesan yang disampaikan di dalamnya, diantaranya mencari informasi dahulu sebelum menyebarkan kabar (*ta bayun*), dan sabar. Kisah ini termasuk salah satu narasi yang dikenal luas di kalangan umat Islam dan telah menjadi objek penafsiran yang beragam dikalangan para ulama, baik klasik, pertengahan, maupun kontemporer.

¹ Sulaiman al-Nadawi, *Aisyah Kekasih Yang Terindah*, ter. Abdul Mun'in Muhammad (Jakarta: Republika Penerbit, 2017), 108-110.

² Ibid., 118.

Isi yang ada di dalam al-Qur`an mengandung ketentuan serta hukum-hukum sebagai arah hidup manusia. Namun, ketentuan tersebut disampaikan kepada manusia lewat kisah-kisah yang termuat di dalamnya. Kisah tersebut apabila dibicarakan pasti selalu mengandung percakapan yang diatur berdasarkan struktur, yang mana di dalamnya terdapat alur cerita berupa peran serta tokoh.³ Apabila ditinjau dari segi surah maka, kisah *al-Ifki* merupakan kisah yang tergolong ke dalam surah yang mengandung kisah tepatnya pada Surah al-Nūr ayat 11-26 (*Qishatul Ifki*).⁴ Salah satu kisah dalam al-Qur`an yang menarik berdasarkan struktur terdapat pada Surah al-Qur`an Surah al-Nūr ayat 12.

لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا هَذَا إِفْكٌ مُّبِينٌ⁵

Mengapa orang-orang mukmin dan mukminat tidak berbaik sangka terhadap kelompok mereka sendiri, ketika kamu mendengar berita bohong itu, dan berkata, Ini adalah (berita) bohong yang nyata?

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya pada Surah al-Nūr ayat 12 menjelaskan ketika seseorang ingin menyebarkan sebuah berita padahal dia tidak tahu dengan jelas sumbernya dari mana dan tidak tahu menahu kebenarannya, maka perbuatannya itu dipandang sama dengan orang yang berdusta atau berbohong. Meskipun isi dari berita yang didapatnya itu ternyata benar, tetap saja cara menyampaikannya tanpa dasar yang kuat maka, disamakan dengan pembohong. Karena itu, ayat ini mengandung pesan moral yang mana seseorang tidak sepatasnya berbicara, baik dalam hal membenarkan ataupun menyanggah mengenai sesuatu yang tidak dia ketahui. Jika dia tetap bersikap seolah-olah

³ Asep Muharam, "Struktur Naratif Kisah Raja Dzulqarnain Dalam Al-Qur`an: Analisis Semiotika Aktan A.J. Greimas", *Al-Tadabbur*, Vol. 8, No. 2 (2023), 263.

⁴ Muchotob Hamzah, *Studi Al-Qur`an Komprehensif* (Yogyakarta: Gama Media, 2003), 204.

⁵ Qs. al-Nūr [24]: 12.

membenarkan atau mendukung hal tersebut, maka sikapnya itu dianggap sebagai bentuk pendustaan. Dengan demikian, ayat ini mengajarkan bahwa penting sekali untuk mencari kejelasan dan kehati-hatian dalam berbicara, serta tanggung jawab dalam menyebarkan informasi agar tidak terjerumus kepada praktik kebohongan dan fitnah.⁶

Ayat tersebut menggambarkan peristiwa yang menyangkut fitnah kepada *Ummul mukminin Aisyah*. Menariknya, al-Qur'an tidak secara gamblang menampilkan kisah ini dengan jelas naratifnya seperti korban, pelaku, dan tokoh yang mendukung dalam peristiwa tersebut. Struktur kisahnya masuk dalam tanda naratif dan isyarat yang dalam terhadap alur, fungsi peristiwa, serta relasi antar tokoh. Dari sinilah betapa pentingnya naratologi terkhusus pada model aktansial dan fungsionalnya A.J Greimas, untuk mengungkap kisah yang tersurat maupun tersirat saling berinteraksi dalam sebuah teks suci.⁷

Melihat dari beberapa penelitian yang telah lalu belum banyak yang mengkaji *Qiṣṣah al-Qur'an* dengan memakai teori naratologi A.J Greimas serta fokusnya hanya pada kisah para Nabi saja atau lebih dominan meneliti kisah yang masyhur dalam al-Qur'an, *mawḍū'i* atau hoax perspektif mufasir pada kisah Aisyah⁸, serta menggunakan teori semiotika.⁹ Selain itu, belum ada dari peneliti sebelumnya dalam mengkaji *Qiṣṣah al-Qur'an*, yang objek kajiannya berupa kisah atau peristiwa yang terjadi pada seorang perempuan atau istri Nabi

⁶ Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 9 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 300-301.

⁷ Emma Asyrotul Umami, "The Actant And Functional Scheme Of Greimas In The Short Story Wa Kanat Al-Dunyaby Taufiq Al-Hakim (Narrative Semiotics Of A.J. Greimas)", *Islah*, Vol. 4, No. 2 (2023), 131.

⁸ M Faiz, "Fenomena Hoax Dalam Qs. An-Nur 11 Menurut Penafsiran M Quraish Shihab Dan Wahbah Az Zuhaili" (Skripsi di IAIN Jember, 2021), 6.

⁹ Ahmad Faris Ahkam, "Kisah Nabi Nuh As. Dalam Al-Qur'an Dan Alkitab (Analisis Semiotika Strukturalisme-Naratif A.J. Greimas)", *Al-Wajid*, Vol. 4, No. 2 (2023), 158-159.

Muhammad dengan menggunakan teori naratologi, dan wanita yang akan penulis jadikan objek kajian yakni, Aisyah adalah istri Nabi yang paling lama hidupnya bersama Nabi dan yang paling berpengaruh bagi penganut ajaran Nabi Muhammad. Pengaruh yang penulis maksud adalah dalam hal kecerdasan dan pengetahuan Aisyah yang sangat luas, banyak para sahabat yang mempertanyakan tentang hukum-hukum Islam yang susah dipahami kepada Aisyah, sehingga dengan kecerdasan dia bisa mempertahankan kehormatannya dan bisa mengontrol dirinya ketika mendapatkan fitnah dari para pembenci¹⁰. Sehingga, penting sekali untuk dikaji karena peristiwa yang menimpa Aisyah menjadi sebab turunnya ayat al-Qur'an kepada Nabi Muhammad.

Maka dari itu, penelitian ini perlu sekali untuk dikaji dengan fokus pada kisah *al-Ifki* Aisyah untuk memahami struktur kisah, dan moral yang terkandung dalam kisah Aisyah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan oleh penulis di atas, maka timbullah pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur peristiwa *al-Ifki* dalam al-Qur'an berdasarkan teori naratologi?
2. Bagaimana makna peristiwa *al-Ifki* berdasarkan teori naratologi?

¹⁰ Elda Karina, dkk, "The Role Of Sayyidah Aisyah In The Dissemination Of Hadith", *Iconities*, Vol. 3, (2025), 1307-1308.

C. Tujuan Penelitian

Untuk menjawab rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan struktur serta narasi peristiwa *al-Ifki* berdasarkan teori naratologi A.J Greimas.
2. Untuk mengungkap makna *ẓahir* maupun *batin* berdasarkan teori naratologi A.J Greimas.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni akademis dan pragmatis sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Dengan adanya penelitian ini bisa memberikan ikhtiar untuk mengembangkan kajian terhadap kitab suci al-Qur'an perspektif teori modern. Bisa dijadikan bahan referensi bagi peneliti selanjutnya apabila ingin meneliti objek yang serupa, terkhusus pada kajian Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Selain itu, dapat memberikan bantuan pemahaman terhadap kisah yang ada di dalam al-Qur'an, terkhusus peristiwa *al-Ifki*.

2. Manfaat Pragmatis

Penelitian ini bisa memberikan kesadaran bahwa bagi para penerima informasi, baik bagi penulis maupun khalayak umum akan pentingnya tabayun dalam menerima serta menyebarkan berita. Pemahaman terhadap penulis dalam meneliti peristiwa *al-Ifki* dan menambah khazanah keilmuan bagi penulis serta para pembaca.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai *al-Ifki* dalam al-Qur'an sudah banyak dikaji oleh para peneliti lokal. Berdasarkan dari penelusuran penulis, ada beberapa penelitian yang hampir berhubungan dengan penelitian penulis, di antaranya sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dihasilkan oleh Ferry Firdausi, Putri Alfia Halida, dan Nurhayati yang berjudul “*Kisah Ḥadīṣ al-Ifki dalam Al-Qur'an Perspektif Maqāṣid al-Qur'ān Ibn 'Āsyūr*”.¹¹ Penelitian ini memakai model penelitian tafsir *maqāṣidi* dengan metode penelitian *library research* (kepastakaan), dan menggunakan teori *maqāṣid al-Qur'an* Ibnu 'Āsyūr. Penelitian ini mengkaji kisah Aisyah, yakni berita palsu yang diabadikan oleh Allah dalam al-Qur'an pada surah al-Nūr ayat 11-20. Berdasarkan hasil akhir dari penelitian ini, bahwa *maqāṣid al-Qur'an* yang terdapat dalam kisah *al-Ifki* ialah memperbaiki keimanan serta memimpin ke jalan yang betul, memperbaiki moral, serta penetapan hukum larangan membuat berita bohong. Penelitian ini mempunyai keserupaan dengan tulisan penulis, karena sama-sama memakai kisah peristiwa *al-Ifki* dalam al-Qur'an. Adapun perbedaannya terdapat pada model analisisnya, Ferry Firdausi dkk, memakai analisis tafsir *maqāṣidi*, sedangkan penulis pada penelitian ini memakai analisis naratologi A.J Greimas untuk memahami makna batin dan *ẓahir* dalam peristiwa *al-Ifki*, serta unsur aktan Greimas yang ada di dalam kisah *al-Ifki*.

¹¹ Ferry Firdausi, dkk, “Kisah Ḥadīṣ al-Ifki Dalam al-Qur'an Perspektif Maqāṣid al-Qur'an Ibn 'Āsyūr”, *Revelatia*, Vol. 05, No. 01 (2024), 19-20.

Kedua, artikel dari Zulfiatul Asna yang berjudul “*Hadīth al-Ifki Dalam Tafsir Rawā’iu al-Bayān Karya Muhammad ‘Ali al-Ṣabūnī*”.¹² Penelitian ini menggunakan metode *library research* atau penelitian kepustakaan dengan kajian deskriptif analitis. Disebutkan metode yang digunakan al-Ṣabūnī dalam *Tafsir Rawā’iu al-Bayān fī Tafsīr Ayat al-Aḥkām Min al-Qur`an* adalah tematik. Hasil dari penelitian ini menurut al-Ṣabūnī dalam peristiwa *al-Ifki* dia menitikberatkan pada penggalian hikmah dan nilai-nilai yang terdapat di dalam peristiwa *al-Ifki*., bukan pada aspek historisnya. Dengan ini, bahwa al-Ṣabūnī memusatkan perhatian pada kandungan makna moral juga spiritual yang terkandung dalam surah al-Nūr ayat 22-26.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh M Faiz dengan judul “*Fenomena Hoax Dalam Qs. al-Nūr 11 Menurut Penafsiran M Quraish Shihab Dan Wahbah Az Zuhaili*”.¹³ Metode yang dipakai dalam skripsi ini adalah *Library research* (penelitian kepustakaan) dengan teori komparatif. Skripsi ini membandingkan antar penafsiran Quraish Shihab dan Wahbah al-Zuhaili tentang berita hoax yang menimpa Aisyah pada surah al-Nūr ayat 11. Hasil dari penelitian ini, bahwa Wahbah al-Zuhaili dan Quraish Shihab berpendapat, tersebarnya berita hoax yang dilakukan secara berkelompok juga terstruktur. Selain itu persamaan antara penafsiran Quraish Shihab dan Wahbah al-Zuhaili bisa dilihat saat keduanya menafsirkan kata *al-Ifki*, keduanya menafsirkan kata ini dengan makna keterbalikan artinya adalah kebohongan yang sangat besar, karena menyebarkan berita bohong adalah r mutarkan fakta yang sebenarnya tidak

¹² Zulfiatul Asna, “Hadis al-Ifki Dalam Tafsir Rawā’iu al-Bayān Karya Muhammad ‘Ali al-Ṣabūnī”, *Ta’wiluna*, Vol. 3, No. 2 (2022), 252.

¹³ Faiz “Fenomena Hoax Dalam Qs. An-Nur 11”.

terjadi. Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penelitian penulis, karena sama-sama membahas masalah kebohongan yang menimpa Aisyah, namun hanya berfokus pada surah al-Nūr ayat 11 saja dan dengan menggunakan pendekatan komperatif, berbeda dengan penulis fokusnya mulai dari ayat 11-26.

Keempat, tesis Anisa Nilam Cahya yang berjudul “*Analisis Konflik Nabi Yusuf dan Saudara-saudaranya dalam al-Qur`an: Kajian Naratologi A.J Greimas*”.<sup>14</sup> Pada penelitian ini Nilam menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan memakai sumber yang berupa primer, yakni al-Qur`an surah Yusuf ayat 12. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah milik naratologi A.J Greimas. Penelitian ini menemukan hasil tentang skema kisah Nabi Yusuf yang mana strukturnya kuat serta menjadi terarah berdasarkan spritual. Nabi Yusuf berperan sebagai penggerak cerita, Nabi Yusuf sebagai tokoh utama, saudara-saudaranya sebagai penentang sekaligus penerima hasil, kehendak Allah sebagai penolong, dan tujuan akhirnya adalah rekonsiliasi keluarga. Selain itu, simbol-simbol seperti sumur, jubah, mimpi, dan tanah Mesir dalam al-Qur`an memiliki makna yang mendalam dan bersifat spritual. Temuan ini menguatkan bahwa simbol-simbol yang ada di dalam al-Qur`an bukan bersifat sistematis, tapi mempunyai kedalaman makna teologis dan eksistensial yang kontekstual.

Adapun kesamaan antara penelitian penulis dengan penelitian Nilam dari segi objek formalnya, Nilam mengkaji kisah Nabi Yusufnya saja dengan menggunakan teori naratologi A.J Greimas tanpa memasukkan pendapat para

¹⁴ Anisa Nilam Cahya, “Analisis Konflik Nabi Yusuf dan Saudara-saudaranya dalam al-Qur`an: Kajian Naratologi A.J Greimas” (Tesis di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2025).

mufasir. Sedangkan penulis akan mengkaji kisah istri Nabi yang sebelumnya belum pernah dikaji menggunakan sastra yakni, *al-Ifki* Aisyah, selain itu penulis akan meneliti lebih dalam kisah Aisyah menurut para mufasir.

Berdasarkan penelitian yang telah lalu, bisa diambil kesimpulan yang paling dekat dengan penelitian penulis adalah penelitian dari Anisa Nilam Cahya, karena sama-sama menggunakan teori naratologi A.J Greimas untuk mengungkap struktur dari kisah Nabi Yusuf beserta saudara-saudaranya. Walaupun demikian, penelitian penulis mempunyai perbedaan dengan Anisa Nilam Cahya, letak perbedaannya pada objek materialnya yakni *al-Ifki* dengan menggunakan teori naratologi A.J Greimas. Karena itu, penelitian merupakan kajian yang baru serta memperluas kajian sebelumnya serta memberikan kontribusi yang baru dalam pengembangan ilmu dibidang ini.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan bangunan yang berisikan rangkaian konsep, keterangan, serta teori yang saling berkaitan, dan menjadi landasan bagi para peneliti. Penelitian ini menggunakan teori naratologi Algirdas Julien Greimas sebagai penajam analisisnya. Dalam penelitian ini, naratologi A.J Greimas dipakai sebagai acuan untuk membangun makna struktur-struktur kisah *al-Ifki* yang terjadi pada Aisyah istri Nabi, yang ada dalam al-Qur'an sebagai objek kajiannya. Analisis naratologi dalam kisah ini tidak hanya dilihat dari segi maknanya saja, namun pada seluruh struktur teks, aktan, subjek, objek, pengirim, dan penerima yang saling berhubungan antara satu sama lainnya.

Dengan hal ini, semua cerita yang ada di dalam al-Qur'an terkhusus peristiwa *al-Ifki* dapat dipahami dengan lebih luas strukturnya serta makna yang ada baik tersurat maupun tersirat, sehingga teori ini cocok untuk mengungkap struktur serta makna dibalik cerita *al-Ifki*. Selain itu naratologi Greimas pantas dipakai dalam kajian peristiwa *al-Ifki* karena mampu menganalisis struktur naratif, transformasi makna secara sistematis, juga peran unsur transenden seperti wahyu. Maka, peristiwa *al-Ifki* bisa dipahami tidak hanya sekedar sebagai sebuah rangkaian peristiwa saja, namun sebagai struktur naratif yang utuh dan bermakna.

Teori naratologi A.J Greimas serasa lebih unggul ketimbang teori dari para pendahulunya, karena sifatnya lebih abstrak dan juga fleksibel. Apabila dibandingkan naratologi Propp yang mengidentifikasi fungsi menjadi 31 fungsi seperti penjahat, pahlawan sejati, dan lain sebagainya, Greimas menyederhanakan fungsi tersebut menjadi lebih sedikit yang sifatnya lebih universal. Objek teori Greimas ini tidak terbatas hanya pada genre tertentu saja seperti dongeng, namun lebih luas lagi cakupannya, yakni mitos. Selain itu Greimas lebih mengutamakan aksi daripada pelaku.¹⁵

Teori yang dikembangkan A.J Greimas, mempunyai pengaruh dari para pendahulunya, yakni Ferdinand De Saussure, Propp, dan Levi-Strauss, yang mana teori Greimas ini merupakan pengembangan dari strukturalisme yang dibangun oleh Ferdinand De Saussure. Saussure melihat suatu bahasa sebagai tanda (*sign*) yang cakupannya berupa penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), yang mana makna itu ada dari sebuah relasi antar tanda dalam suatu

¹⁵ Wildan Taufiq, *Semiotika untuk Kajian Sastra dan al-Qur'an* (Bandung: Yrama Widya, 2016), 105-106.

struktur.¹⁶ Beranjak dari pemikiran Ferdinand De Saussure tersebut Greimas mengembangkan pemikiran naratologinya dengan menerapkan prinsip relasional Saussure untuk menganalisis narasi, sehingga makna dari sebuah cerita dapat dipahami sebagai hasil hubungan fungsional antara unsur naratif sebuah narasi.¹⁷

Dalam teorinya ini, A.J Greimas ingin menegaskan bahwa ilmu bahasa tidak hanya mempelajari tentang bahasa saja, namun juga mempelajari kompleksitas yang berkaitan dengan bagaimana makna itu terbentuk dan disusun dalam satuan bahasa. Berdasarkan hal tersebut dikenal istilah “aktan” dari teori naratologi A.J Greimas ini, aktan inilah yang nantinya akan berperan lebih besar dibandingkan dengan subjek, yang mana aktan ini akan saling berkaitan dengan kisah yang akan dianalisis. Aktan ini tidak hanya berkaitan dengan manusia saja, namun meliputi tindakan-tindakan itu sendiri.¹⁸

Struktur narasi aktan Greimas secara harfiah, adalah pelaku atau pemeran dalam konteks struktural naratif adalah fungsi atau nilai yang diperankan oleh beberapa tokoh dalam sebuah cerita, cakupannya bisa hewan, manusia, ataupun objek yang lain. Secara kontekstual, istilah aktan A.J Greimas terdiri atas enam kategori yang saling tersusun dalam bentuk tiga pasangan oposisi biner, yakni subjek berlawanan dengan objek, pengirim berlawanan dengan penerima, dan pembantu berlawanan dengan penghalang. Greimas menyebut pengaruh ini dengan *isotope* yang terbagi menjadi dua bagian. Pertama, *isotope of space*

¹⁶ Jonathan Culler, *Saussure*, ter. Rochayah dan Siti Suhayati (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996), 7-8.

¹⁸ Taufiq, *Semiotika*, 105-106.

(isotop ruang) yang mana tempat dan lingkungan kejadian cerita itu. Kedua, *isotope of time* (isotop waktu) adalah perubahan dalam poros waktu.¹⁹

Dalam merumuskan aktan, Greimas mempunyai tiga fase ataupun langkah dalam menganalisis struktur kisahnya. *Pertama*, analisis harusnya membagikan suatu perasaan umum mengenai tiga tataran yang ada pada teks yang akan dianalisis. *Kedua*, mengikuti analisis blok-blok individu tematik dengan lebih teliti. *Ketiga*, hendaknya bergerak mengikuti dari struktur naratif ke struktur teks batin.²⁰

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah sebuah langkah yang sangat perlu dalam menyusun sebuah temuan agar karya ilmiah tersebut bisa terarah dan akurat. Maka dari itu metode penelitian dalam penelitian penulis sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian penulis merupakan jenis penelitian pustaka atau *library research* sebab objek pada penelitian ini adalah pustaka atau tulisan, yakni ayat yang mengandung cerita *al-Ifki* tepatnya dalam Surah al-Nūr ayat 11-26 dalam al-Qur'an.

2. Sumber Data

Sumber data adalah tempat dimana objek penelitian tersebut diambil ataupun didapatkan.²¹ Oleh karena itu penelitian penulis terbagi menjadi dua sebagai berikut:

¹⁹ Muhammad Wahid Hidayat, *Struktur Narasi Novel Sejarah Islam 17 Ramadhan* (Yogyakarta: Adabiyyat, 2013), 368.

²⁰ Taufiq, *Semiotika*, 110-111.

²¹ Rifa'i Abu Bakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Suka-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), 57.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diambil secara langsung dari sumber aslinya, yakni al-Qur'an. Maka, dalam penelitian ini sumber utamanya adalah al-Qur'an Surah al-Nūr ayat 11-26 yang di dalamnya terdapat peristiwa *al-Ifki* dalam al-Qur'an.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder pada penelitian ini berupa kajian-kajian dan berbagai literatur yang berhubungan atau berkaitan dengan tema yang dikaji oleh penulis dan yang berhubungan dengan *al-Ifki*. Dalam hal ini mencakup sumber data sekunder yang diperoleh dari kitab-kitab tafsir, buku-buku, dan artikel.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai penulis dalam meneliti adalah dengan memakai teknik dokumentasi, yakni dengan mengumpulkan data dengan memotret dari berbagai sumber literatur yang tertulis juga membaca berbagai sumber tercatat yang relevan dengan penelitian penulis. Data primer adalah teks al-Qur'an Surah al-Nūr ayat 11-26 yang di dalamnya terdapat kisah *al-Ifki*.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif analisis. Tujuan dari metode ini adalah untuk memahami, dan peneliti memberikan kesimpulan isi dari data yang telah didapat. Metode deskriptif digunakan untuk mendiskripsikan secara runtut pemikiran tokoh termasuk latar belakang kehidupannya yang berhubungan dengan peristiwa *al-Ifki* dalam al-

Qur'an. Kemudian, untuk menganalisis datanya dengan memakai teori naratologi A.J Greimas.

Selanjutnya, analisis dilakukan dengan beberapa tahapan. *Pertama*, menyajikan gambaran umum sebuah kisah dengan membaginya ke dalam beberapa segmen atau potongan tertentu. *Kedua*, melakukan identifikasi terhadap peran-peran aktan pada setiap segmen cerita, sehingga segmen tersebut bisa dipahami lewat fungsi tokoh-tokoh yang terlibat di dalamnya. *Ketiga*, menyusun pola atau kerangka tentang fungsi-fungsi yang akan muncul dalam teks, sehingga alur cerita dan peran pada setiap segmen terlihat secara sistematis.

Keempat, menelusuri hubungan antar aktan untuk memutuskan siapa aktan yang paling dominan dalam seluruh segmen. *Kelima*, menetapkan bentuk atau susunan lahir dari sebuah teks. *Keenam*, melakukan kajian terhadap struktur batin pada tiap segmen dengan meninjau rumus yang dipakai untuk mengungkap struktur batin setiap cerita. *Ketujuh*, menetapkan susunan pola pada makna mendalam dari sebuah teks secara keseluruhan, sehingga struktur batin sebuah cerita bisa dipahami dengan utuh. *Kedelapan*, menarik kesimpulan berdasarkan analisis yang sudah dilakukan guna merangkum temuan dan makna utama dari sebuah teks.²²

Pengaplikasian pada langkah-langkah yang telah disebutkan di atas pada fase pertama, peristiwa *al-Ifki* pada Surah al-Nūr ayat 11-26 dipahami secara keseluruhan dengan membaginya menjadi beberapa blok atau tematik seperti pada saat munculnya tuduhan kepada Aisyah, reaksi masyarakat, penjelasan

²² Nor Istiqomah, "Aplikasi Semiotika Naratif A.J Greimas Terhadap Kisah Thalut dalam al Qur'an," *QOF*, Vol. 1, No. 2 (2017), 82.

Allah terhadap peristiwa yang terjadi pada Aisyah, dan pemulihan kehormatan Aisyah. Segmen ini berfungsi untuk mengetahui arah perubahan serta aktan atau peran pada setiap segmen. Tahapan akhir pada fase pertama ini menentukan isotop.

Selanjutnya setiap blok tematik Surah al-Nūr ayat 11-26 dianalisis dengan lebih dalam guna melihat struktur kisah *al-Ifki* ini. Setiap segmen dari peristiwa *al-Ifki* dipahami dengan konflik baik narasinya, dan peran tokohnya. Pada tahap ini aktan yang berupa *destinator* (pengirim) adalah Allah, *receiver* (penerima) kaum mukmin, subjek adalah Aisyah, objek adalah kebenaran dan pemulihan kehormatan Aisyah, *adjuvant* (pembantu) Wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, serta kaum yang perasangkanya baik kepada Aisyah, terakhir *traitor* (penentang) adalah kaum munafik serta para penyebar fitnah terhadap Aisyah. Kemudian yang terakhir mencari makna batin dari peristiwa *al-Ifki* ini, artinya mencari penafsirannya.

H. Sistematika Pembahasan

Bab pertama, pendahuluan isinya berupa latar belakang masalah, alasan kenapa penelitian penting untuk diteliti, lalu dipertegas oleh rumusan masalah, disertai tujuan yang akan dicapai atau diinginkan, serta manfaat dilakukannya penelitian ini. Selain itu, pada bab ini juga akan dipaparkan tinjauan pustaka sedikit guna memperlihatkan posisi kajian penulis di antara penelitian-penelitian yang telah lalu, dilengkapi kerangka teori yang menerangkan konsep naratologi yang dipakai oleh penulis, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua landasan teori pada bab ini akan dijelaskan pengertian mengenai teori, sejarah pemikiran, serta kerangka berpikir yang menjelaskan antara hubungan dan fokus penelitian, serta signifikansinya pada penelitian al-Qur`an.

Bab ketiga analisis pada bab ini akan dijelaskan analisa peristiwa *al-Ifki* dalam al-Qur`an dengan menggunakan teori naratologi A.J Greimas.

Bab keempat penutup pada bab ini akan diuraikan mengenai kesimpulan yang merupakan jawaban dari sebuah rumusan masalah, dan kritik ataupun saran yang bisa dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya.

